

## KARAKTERISTIK PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MAHASISWA PENDERITA AKNE VULGARIS DI UNIVERSITAS MATARAM TERHADAP PENYAKIT DAN PENGOBATAN

Prianggawe<sup>1\*</sup>, Mahacita Andanalusia<sup>2</sup>, Dedianto Hidajat<sup>3</sup>, Agriana Rosmalina Hidayati<sup>4</sup>, Nisa Isneni Hanifa<sup>5</sup>, Wahida Hajrin<sup>6</sup>

Program Studi Farmasi, Jurusan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Corresponding Author : prianggawe24@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa Universitas Mataram terhadap akne vulgaris (AV), yaitu penyakit kulit inflamasi kronis yang umumnya disebabkan oleh *Cutibacterium acnes* dan *Staphylococcus epidermidis*. AV sering dijumpai pada kelompok remaja akhir hingga dewasa muda, khususnya usia 18–25 tahun, di mana sebagian besar berada pada jenjang pendidikan tinggi sebagai mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) serta melibatkan 81 responden yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku, kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan distribusi jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (81,4%), menunjukkan sikap positif (100%), serta perilaku yang tepat (96%) terkait pencegahan maupun penanganan akne vulgaris. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas Mataram memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap akne vulgaris serta pengobatannya. Instrumen penelitian yang digunakan juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil memadai, sehingga layak untuk diaplikasikan pada penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan direkomendasikan dengan melibatkan populasi yang lebih luas dan beragam, baik dari segi latar belakang pendidikan, kelompok usia, maupun masyarakat umum, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap akne vulgaris.

**Kata kunci** : akne vulgaris, mahasiswa, pengetahuan, perilaku, sikap

### ABSTRACT

*This study examines the knowledge, attitudes, and behaviors of students at the University of Mataram toward acne vulgaris (AV), a chronic inflammatory skin condition commonly caused by *Cutibacterium acnes* and *Staphylococcus epidermidis*. AV is frequently observed in late adolescents and young adults, particularly those aged 18–25 years, the majority of whom are university students. The objective of this research was to identify the characteristics of knowledge, attitudes, and behaviors of students with AV regarding the disease and its treatment. A descriptive study with a cross-sectional design was conducted involving 81 respondents selected through purposive sampling. Data collection was carried out using a structured questionnaire covering three domains: knowledge, attitudes, and behaviors. The data were analyzed descriptively, and the results were presented in tabular form to illustrate the distribution of responses. The findings revealed that most respondents demonstrated good knowledge (81.4%), positive attitudes (100%), and appropriate behaviors (96%) toward AV and its management. These results suggest that university students generally have a relatively high awareness of acne vulgaris and its treatment. The research instrument showed adequate validity and reliability, indicating its potential for application in broader studies. Further research is recommended to include more diverse populations, such as the general community, university students from various educational backgrounds, and different age groups, to provide a more comprehensive understanding of knowledge, attitudes, and behaviors related to acne vulgaris.*

**Keywords** : acne vulgaris, students, knowledge, perception

## PENDAHULUAN

Akne Vulgaris (AV) atau jerawat merupakan kondisi kulit yang mengalami inflamasi kronis yang disebabkan oleh aktivitas *C. acnes* dan *S. epidermidis* yang mempengaruhi folikel *pilosebacea*. Kondisi ini dapat ditandai dengan munculnya nodul, komedo, papul, pustul yang disertai rasa gatal dan biasanya timbul di daerah wajah, bahu, ekstremitas superior atas, dada dan punggung (Huang *et al.*, 2022). Prevalensi AV di dunia sekitar 9,4% dengan lebih 85% remaja mengalaminya, terutama pada wanita (Tan *et al.*, 2017). Berdasarkan data dari kelompok studi Dermatologi Kosmetik Indonesia, prevalensi AV di Indonesia pada remaja akhir dan dewasa muda terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Afriyanti, 2015 dalam Sibero *et al.*, 2019). Selain itu, sebuah studi di Kota Mataram menemukan bahwa 51,2% dari 162 responden telah menderita AV selama lebih dari satu tahun (Hidajat *et al.*, 2016).

Mahasiswa termasuk kelompok remaja dan dewasa muda yang rentan mengalami AV akibat stres, kurang tidur, dan tekanan akademik (Ramadhianti & Kurniawan, 2023). Stres terbukti berhubungan signifikan dengan AV, di mana 68,1% mahasiswa mengalami stres sedang dan 52,8% di antaranya menderita AV dengan tingkat keparahan sedang (Paramahamsa *et al.*, 2023). Meskipun prevalensi AV tinggi, kesalahpahaman masih terjadi akibat pengetahuan dan sikap yang kurang tepat (Hui, 2017), padahal pengetahuan yang baik dapat menurunkan tingkat keparahan AV (Al-falah *et al.*, 2021). Pengetahuan berperan sebagai dasar pembentukan sikap (Fadillah *et al.*, 2021; Notoadmojo, 2010), sedangkan sikap memengaruhi perilaku pencegahan (Nurmala *et al.*, 2018; Widyasari, 2014). Dengan demikian, pengetahuan dan sikap menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam mencegah dan menangani AV (Hidajat *et al.*, 2016; Ardiani *et al.*, 2022).

Pengetahuan, sikap dan perilaku yang salah tentang AV banyak beredar, termasuk anggapan AV sebagai masalah sementara yang tidak memerlukan perhatian khusus, karena tidak menimbulkan morbiditas fisik atau mortalitas yang serius. Padahal, penyakit ini dapat berdampak buruk pada kualitas hidup, meningkatkan risiko kecemasan, depresi, hingga ide bunuh diri, terutama bagi mereka yang sangat peduli pada penampilan (Hui, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Prionggo *et al.* (2022), bahwa AV menurunkan rasa percaya diri karena dampaknya pada penampilan yang berakibat pada penurunan kualitas hidup dan peningkatan kecemasan. Aryanian *et al.*, (2025) melaporkan skor depresi yang secara signifikan lebih tinggi pada pasien AV dibandingkan kelompok kontrol, dengan kecenderungan meningkat seiring derajat keparahan penyakit. Selain itu., Kefayat *et al.*, (2023) menegaskan bahwa penderita AV sering mengalami rendahnya harga diri, isolasi sosial, stres emosional, serta kecemasan dan depresi karena penampilan kulit yang berubah.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa penderita akne sering kurang mendapat informasi memadai tentang kondisi mereka. Informasi yang lebih baik dapat membantu mereka memahami penyakit, meningkatkan penyesuaian diri, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup (Hidajat *et al.*, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kendala informasi kerap membuat banyak remaja mengobati diri sendiri secara tidak tepat. Dalam penelitian Alrabiah *et al.*, (2023) mencatat bahwa meskipun hampir 60% mahasiswa kedokteran memiliki pengetahuan memadai tentang AV, lebih dari setengahnya tetap melakukan swamedikasi tanpa pengawasan dokter. Hal tersebut menegaskan perlunya edukasi kesehatan yang meningkatkan literasi AV. Berdasarkan penelitian (Wan *et al.*, 2024), edukasi AV yang diberikan sejak usia dini secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan AV dan mendorong keinginan siswa untuk segera mencari bantuan medis saat bermasalah. Dengan demikian edukasi yang meningkatkan literasi tentang AV sangat diperlukan agar mahasiswa mengadopsi perilaku penanganan AV yang tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa penderita AV di Universitas Mataram

dengan terhadap penyakit dan pengobatan. Universitas Mataram memiliki jumlah total Mahasiswa D3 dan S1 yang aktif yaitu 1.586 dan 31.241, yang dimana dengan populasi tersebut banyak mahasiswa yang termasuk remaja akhir dan dewasa muda yang rentan terkena AV. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi klinisi dalam merencanakan strategi penatalaksanaan AV, terutama dari aspek komunikasi, informasi dan edukasi guna mencapai hasil pengobatan yang optimal.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain cross-sectional menggunakan kuesioner digital yang dibagikan secara hybrid kepada mahasiswa D3 dan S1 Universitas Mataram pada November 2024–Februari 2025. Populasi adalah seluruh mahasiswa, dengan sampel berusia 18–25 tahun, aktif kuliah, mengalami atau dalam pengobatan AV, serta bersedia mengisi informed consent, sedangkan eksklusi mencakup penyakit kulit lain pada wajah dan mahasiswa asing. Jumlah sampel minimal 67 orang dihitung dengan rumus Lemeshow (Riyanto & Hatmawan, 2020), menggunakan metode non-probability sampling di 9 fakultas dengan rata-rata minimal 8 responden per fakultas.

Kuesioner penelitian ini terdiri dari karakteristik demografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku menggunakan instrumen Zarina *et al.* (2022) yang telah diterjemahkan dan digunakan oleh Qamarina *et al.* (2023). Face validity dilakukan pada 15 orang, kemudian uji validitas dan reliabilitas pada 55 responden dengan 35 item, menghasilkan 7 item pengetahuan, 9 sikap, dan 9 perilaku valid; setelah modifikasi, sikap nomor 4 menjadi valid sedangkan perilaku nomor 5 tetap tidak valid. Akhirnya, kuesioner yang digunakan berjumlah 26 item (7 pengetahuan, 10 sikap, 9 perilaku) ditambah 9 pertanyaan demografi meliputi identitas responden, usia, jenis kelamin, fakultas, lama menderita AV, serta platform informasi AV.

Kuesioner pengetahuan terdiri dari 7 item pertanyaan umum terkait AV. Kuesioner pengetahuan di skoring menggunakan skala *Guttman* dengan memilih jawaban "Benar" atau "Salah". Pada jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0, Pilihan "Tidak Tahu" diberikan nilai 0. Kuesioner tentang sikap berjumlah 10 pertanyaan yang terbagi menjadi 4 sikap tentang penyakit dan 6 sikap tentang pengobatan. Kuesioner tentang sikap di skoring menggunakan skala *Likert* dengan tiap pertanyaan memiliki 5 kategori yaitu "sangat tidak setuju", "tidak setuju", "netral", "setuju" dan "sangat setuju". Skor yang diperoleh jika menjawab "sangat tidak setuju" diberi 1, jawaban "tidak setuju" diberi 2, jawaban "netral" diberi 3, jawaban "setuju" diberi 4 dan jawaban "sangat setuju" diberi 5. Skor diberikan berdasarkan sifat pertanyaannya, yang positif atau negatif. Jumlah skor maksimal sebesar 50 dan minimum sebesar 10. Kategori penilaian sikap yaitu  $< 25$  sikap negatif dan  $\geq 25$  sikap positif (Zarina *et al.*, 2022).

Kuesioner tentang perilaku terdiri dari 9 pertanyaan. Kuesioner tentang perilaku di skoring menggunakan skala *Likert* dengan tiap pertanyaan memiliki 5 kategori yaitu "selalu", "sering", "kadang-kadang", "jarang", dan "tidak pernah". Skor latihan diberikan berdasarkan sifat pertanyaan, yang positif atau negatif. Pertanyaan positif diberi skor selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), atau tidak pernah (1). Pertanyaan negatif diberi skor selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), jarang (4), dan tidak pernah (5). Praktik dikategorikan positif jika skornya  $\geq 25$  dan negatif jika skornya  $< 25$  (Zarina *et al.*, 2022).

## HASIL

### Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner Zarina *et al.* (2022) dilakukan dua tahap pada 35 item (15 pengetahuan, 10 sikap, 10 perilaku). Tahap pertama dengan 55 responden

menunjukkan 7 item pengetahuan, 9 item sikap, dan 9 item perilaku valid, dengan reliabilitas 0,767 ( $>0,6$ ). Pada tahap kedua dengan 81 responden, item sikap nomor 4 menjadi valid setelah dimodifikasi, sedangkan item perilaku nomor 5 tetap tidak valid; hasil reliabilitas 0,706 ( $>0,6$ ), sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Berikut adalah tabel hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner tahap pertama dan kedua:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Tahap 1 dan 2**

No	Pernyataan	Uji Validitas Tahap 1 (n=55; R=0,26)	Uji Validitas Tahap 2 (n=81; R=0,217)	Keterangan
<b>PENGETAHUAN</b>				
1	Jerawat adalah gangguan peradangan yang disebabkan oleh bakteri	0,271	-0,051	Digunakan
2	Semua jerawat harus diobati dengan antibiotik	0,312	0,063	Digunakan
3	Perubahan dan fluktuasi hormon berhubungan dengan jerawat.	0,320	-	Digunakan
4	Memencet atau menusuk jerawat hanya akan meningkatkan infeksi dan menyebabkan jaringan parut pada bekas jerawat.	0,326	0,159	Digunakan
5	Menjaga kebersihan dengan baik dapat membantu mencegah munculnya jerawat.	0,114	0,107	Tidak digunakan
6	Menjaga keseimbangan PH kulit tidak dapat mencegah atau mengendalikan jerawat.	0,110	-0,29	Tidak digunakan
7	Pada wanita, kehamilan tidak memengaruhi adanya jerawat.	0,270	0,149	Digunakan
8	Stres dapat memperburuk jerawat dengan memicu peningkatan produksi minyak pada kulit.	0,139	0,007	Tidak digunakan
9	Mencuci wajah berkali-kali dalam sehari membantu menghilangkan jerawat lebih cepat.	0,301	0,184	Digunakan
10	Jerawat hanya menjadi masalah bagi remaja dan dewasa muda.	0,265	0,335	Digunakan
11	Menggunakan produk perawatan kulit bebas minyak (oil-free) dapat membantu mencegah jerawat bagi individu dengan kulit berminyak.	0,080	0,235	Tidak digunakan
12	Penggunaan obat anti jerawat yang dioleskan pada kulit, dilakukan dengan menggunakan jari tangan	0,211	-0,278	Tidak digunakan
13	Penggunaan obat anti jerawat yang dioleskan pada kulit, dilakukan dengan menggunakan jari tangan yang sudah dibersihkan	0,130	0,148	Tidak digunakan
14	Penggunaan obat anti jerawat yang dioleskan pada kulit, dilakukan dengan menggunakan aplikator	0,209	0,159	Tidak digunakan
15	Penggunaan obat anti jerawat yang dioleskan pada kulit, dilakukan dengan menggunakan kapas	-0,099	-0,080	Tidak digunakan
<b>SIKAP</b>				
1	Pola pikir saya memengaruhi kondisi jerawat saya.	0,274	0,292	Digunakan

2	Saya tidak akan merasa tertekan jika saya berjerawat.	0,285	0,080	Digunakan
3	Saya akan merekomendasikan produk anti jerawat kepada teman / keluarga.	0,294	0,420	Digunakan
4	Saya akan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai masalah jerawat	0,187	0,504	Digunakan (Valid setelah modifikasi menjadi " Saya selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai masalah jerawat"
5	Saya akan melakukan pengobatan sendiri jika berjerawat, tetapi saya tidak akan pergi ke dokter.	0,578	0,295	Digunakan
6	Saya percaya bahwa tindak lanjut untuk perawatan anti-jerawat sangat penting.	0,283	0,467	Digunakan
7	Saya mudah terpengaruh oleh apa yang orang lain katakan tentang produk anti jerawat.	0,291	0,031	Digunakan
8	Saya ingin membeli produk anti jerawat setelah melihat iklan secara acak di internet.	0,426	0,218	Digunakan
9	Saya bersedia membayar biaya diagnosis dan perawatan jerawat.	0,387	0,556	Digunakan
10	Saya lebih suka tidak mengobati jerawat saya jika jerawat saya tidak terlalu terlihat atau parah.	0,482	0,442	Digunakan
<b>PERILAKU</b>				
1	Ketika saya mengalami jerawat, saya berkonsultasi dengan dokter/dokter kulit.	0,349	0,392	Digunakan
2	Saya akan memeriksa keaslian produk anti jerawat sebelum membelinya, terutama dari toko kecil atau toko online.	0,750	0,573	Digunakan
3	Saya tidak mengikuti petunjuk yang diberikan pada label atau kemasan produk sebelum menggunakannya.	0,359	0,616	Digunakan
4	Saya memeriksa tanggal kadaluarsa pada label atau kemasan produk sebelum membeli atau menggunakan produk.	0,685	0,479	Digunakan
5	Antibiotik untuk pengobatan jerawat tersedia di rumah sebagai pengobatan sendiri untuk jerawat yang parah tanpa resep dokter.	-0,107	0,089	Tidak digunakan (Tetap tidak valid setelah modifikasi menjadi " Saya mempunyai persediaan antibiotik topikal untuk jerawat dirumah yang saya dapatkan tanpa resep dokter"
6	Saya tidak mencuci muka dengan pembersih khusus jerawat.	0,269	0,348	Digunakan
7	Saya menghindari menyentuh wajah saya atau memencet jerawat	0,564	0,321	Digunakan



	untuk mencegah timbulnya jerawat lebih lanjut.			
8	Saya makan makanan yang saya yakini dapat memicu atau memperburuk jerawat saya.	0,279	0,161	Digunakan
9	Saya menjaga kebersihan tempat tidur saya (misalnya sarung bantal, seprai) dan menggantinya secara teratur untuk mengurangi bakteri penyebab jerawat.	0,715	0,553	Digunakan
10	Saya secara teratur menggunakan tabir surya untuk melindungi kulit saya dari kerusakan akibat sinar matahari dan mencegah bekas jerawat.	0,675	0,531	Digunakan

**\*Keterangan**

Nilai Reliabilitas tahap 1 (n = 55; p = 0,767 > 0,6)

Nilai Reliabilitas tahap 2 (n = 81; p = 0,706 > 0,6)

Pada tahap ketiga, dilakukan analisis data terhadap 81 responden yang menderita AV dengan menggunakan item-item yang telah dinyatakan valid dan reliabel pada tahap sebelumnya. Terdapat 7 item pada aspek pengetahuan yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 7, 9, dan 10; 10 item pada aspek sikap, yaitu nomor 1 hingga 10; serta 9 item pada aspek perilaku, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 10. Data yang diperoleh dari tahap 3 diolah secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi hasil serta mendukung kesimpulan penelitian. Hasil dari item kuesioner yang dinyatakan valid dan reliabel telah mendapatkan persetujuan oleh Zarina *et al.* (2022) selaku developer kuesioner KAP (*Knowledge, Attitude and Practice*), sehingga item-item tersebut dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini dan hasilnya di tabulasi secara sistematis dalam bentuk tabel untuk analisis data.

**Karakteristik Demografi Responden**

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 – Februari 2025 di 9 Fakultas Universitas Mataram seperti fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dan Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri. Jumlah responden yang digunakan yaitu 81 mahasiswa. Data karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, fakultas dan lain-lain. Berikut adalah tabel data karakteristik demografi responden:

**Tabel 2. Hasil Karakteristik Demografi Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah (n = 81) (%)
<b>Usia</b>	
19	11 (13,5%)
20	16 (19,7%)
21	35 (43,2%)
22	18 (22,2%)
23	1 (0,01%)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	19 (23,4%)
Perempuan	62 (76,5%)
<b>Fakultas</b>	
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	11 (13,5%)
Fakultas Pertanian	7 (8,6%)
Fakultas Peternakan	5 (6,1%)

Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	6 (7,4%)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	9 (11,1%)
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	13 (16%)
Fakultas Teknik	7 (8,6%)
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	15 (18,5%)
Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri	8 (9,8%)
<b>Sudah berapa lama anda terkena jerawat?</b>	
Kurang dari 3 bulan	35 (43,2%)
3-6 bulan	4 (4,9%)
6-12 bulan	3 (3,7%)
Lebih dari 1 tahun	39 (48,1%)
<b>Darimanakah anda mendapatkan informasi tentang jerawat?</b>	
Teman	50 (61%)
Orang tua	15 (18,5%)
Sekolah	8 (9,8%)
Dokter	38 (46,9%)
Media sosial	71 (87,6%)
Jurnal	1 (1,2%)
<b>Media sosial manakah yang memberikan informasi anda tentang jerawat?</b>	
Instagram	55 (67,9%)
Youtube	33 (40,7%)
Whatsapp	5 (6,1%)
Facebook	6 (7,4%)
Line	3 (3,7%)
Tiktok	60 (74%)
X (Twitter)	2 (2,4%)

Berdasarkan tabel 2, dari 81 responden mayoritas berusia 21 tahun (43,2%), diikuti 22 tahun (28,4%) dan 20 tahun (19,7%). Sebagian besar adalah perempuan (76,5%) dan sisanya laki-laki (23,5%). Responden terbanyak berasal dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (18,5%), diikuti FMIPA (16%) dan FEB (13,5%). Hampir setengah responden (48,1%) mengalami AV lebih dari satu tahun, sementara 43,2% kurang dari enam bulan. Informasi terkait AV paling banyak diperoleh dari teman (61,7%) dan media sosial (46,9%), terutama Instagram (67,9%), yang menunjukkan ketergantungan mahasiswa pada lingkungan sebaya dan media digital. Sebagian besar adalah perempuan (76,5%) dan sisanya laki-laki (23,5%). Responden terbanyak berasal dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (18,5%), diikuti FMIPA (16%) dan FEB (13,5%). Hampir setengah responden (48,1%) mengalami AV lebih dari satu tahun, sementara 43,2% kurang dari enam bulan. Informasi terkait AV paling banyak diperoleh dari teman (61,7%) dan media sosial (46,9%), terutama Instagram (67,9%), yang menunjukkan ketergantungan mahasiswa pada lingkungan sebaya dan media digital.

### Karakteristik Pengetahuan

Karakteristik pengetahuan meliputi 7 pernyataan tentang AV mulai dari pengetahuan dasar, pengobatan, serta faktor risiko dan pemicu AV. Berikut adalah tabel karakteristik pengetahuan responden:

**Tabel 3. Hasil Karakteristik Pengetahuan Responden**

Item	Pernyataan	Responden yang memilih jawaban benar (%)	Responden yang memilih jawaban salah (%)
1	Jerawat adalah gangguan peradangan yang disebabkan oleh bakteri	77 (95%)	4 (5%)
2	Semua jerawat harus diobati dengan antibiotik	27 (33,4%)	54 (66,6%)
3	Perubahan dan fluktuasi hormon berhubungan	81 (100%)	0 (0%)

	dengan jerawat		
4	Memencet atau menusuk jerawat hanya akan meningkatkan infeksi dan menyebabkan jaringan parut pada bekas jerawat	80 (98,7%)	1 (1,3%)
7	Pada wanita, kehamilan tidak memengaruhi adanya jerawat	23 (28,4%)	58 (71,6%)
9	Mencuci wajah berkali-kali dalam sehari membantu menghilangkan jerawat lebih cepat	11 (13,6%)	70 (86,4%)
10	Jerawat hanya menjadi masalah bagi remaja dan dewasa muda	33 (40,8%)	48 (59,2%)

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait AV. Mayoritas mengetahui bahwa AV merupakan gangguan peradangan akibat bakteri (95%), dipengaruhi oleh perubahan hormonal (100%), serta kebiasaan memencet AV dapat menimbulkan infeksi dan jaringan parut (98,7%). Namun, masih banyak responden yang memiliki pemahaman keliru. Sebanyak 66,6% responden beranggapan bahwa semua AV harus diobati dengan antibiotik, dan 85,2% percaya mencuci wajah berulang kali dapat mempercepat hilangnya AV. Selain itu, lebih dari separuh responden (71,6%) tidak mengetahui bahwa kehamilan pada wanita tidak memengaruhi timbulnya AV. Hanya 40,8% responden yang menyadari bahwa AV bukan hanya masalah pada remaja, tetapi juga pada dewasa muda.

### Karakteristik Sikap

Karakteristik sikap meliputi 10 pernyataan terkait AV mulai dari pola pikir, pengobatan dan sebagainya. Berikut adalah tabel karakteristik sikap responden:

**Tabel 4. Hasil Karakteristik Sikap Responden**

Item	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Pola pikir saya memengaruhi kondisi jerawat saya	2 (2,4%)	2 (2,4%)	15 (18,5%)	23 (28,3%)	39 (48,1%)
2	Saya tidak akan merasa tertekan jika saya berjerawat	19 (23,4%)	27 (33,3%)	21 (25,9%)	9 (11,1%)	5 (6,1%)
3	Saya akan merekomendasikan produk anti jerawat kepada teman/keluarga	3 (3,7%)	3 (3,7%)	17 (20,9%)	27 (33,3%)	31 (38,2%)
4	Saya selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai masalah jerawat	6 (7,4%)	16 (19,7%)	38 (46,9%)	13 (16%)	8 (9,8%)
5	Saya akan melakukan pengobatan sendiri jika berjerawat, tanpa berkonsultasi dengan dokter	7 (8,6%)	8 (9,8%)	25 (30,8%)	25 (30,8%)	16 (19,7%)
6	Saya percaya bahwa tindak lanjut untuk perawatan anti-jerawat sangat penting	2 (2,4%)	1 (1,2%)	9 (11,1%)	30 (37%)	39 (48,1%)
7	Saya mudah terpengaruh oleh apa yang orang lain katakan tentang produk anti-jerawat	9 (11,1%)	14 (17,2%)	23 (28,3%)	19 (23,4%)	16 (19,7%)
8	Saya ingin membeli produk anti jerawat setelah melihat iklan secara acak di internet	8 (9,8%)	28 (34,5%)	20 (24,6%)	20 (24,6%)	5 (6,1%)
9	Saya bersedia membayar biaya diagnosis dan perawatan jerawat	6 (7,4%)	13 (16%)	40 (49,3%)	17 (20,9%)	5 (6,1%)
10	Saya lebih suka tidak mengobati	20	17	21	16	7



jerawat saya jika jerawat saya tidak terlalu terlihat atau parah	(24,6%)	(20,9%)	(25,9%)	(19,7%)	(8,6%)
---	---------	---------	---------	---------	--------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pengaruh faktor psikologis terhadap AV, dengan 76,4% setuju bahwa pola pikir memengaruhi kondisi kulit. Namun, hanya sedikit yang konsisten berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (9,8%), sementara banyak yang cenderung melakukan swamedikasi (39,5%) dan menghentikan perawatan setelah gejala berkurang (48,1%). Responden juga mudah terpengaruh rekomendasi orang lain (42%) maupun iklan (45,7%), serta sebagian menganggap biaya pengobatan terlalu mahal (30,9%). Secara keseluruhan, sikap responden masih menunjukkan kecenderungan swamedikasi, ketergantungan pada lingkungan, dan kurangnya kepatuhan pada penanganan medis yang tepat.

### Karakteristik Perilaku

Karakteristik perilaku meliputi 9 pernyataan terkait AV mulai dari Tindakan seperti pencegahan, pengobatan dan sebagainya. Berikut adalah tabel karakteristik perilaku responden:

**Tabel 5. Hasil Karakteristik Perilaku**

Item	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Ketika saya mengalami jerawat, saya berkonsultasi dengan dokter/dokter kulit	7 (8,6%)	2 (2,4%)	13 (16%)	16 (19,7%)	43 (53%)
2	Saya akan memeriksa keaslian produk anti jerawat sebelum membelinya, terutama dari toko kecil atau toko online	46 (56,7%)	14 (17,2%)	12 (14,8%)	5 (6,1%)	4 (4,9%)
3	Saya tidak mengikuti petunjuk yang diberikan pada label atau kemasan produk sebelum menggunakannya	4 (4,9%)	6 (7,4%)	7 (8,6%)	12 (14,8%)	52 (64,1%)
4	Saya memeriksa tanggal kadaluarsa pada label atau kemasan produk sebelum membeli atau menggunakan produk	64 (79%)	7 (8,6%)	4 (4,9%)	3 (3,7%)	3 (3,7%)
6	Saya tidak mencuci muka dengan pembersih khusus jerawat	8 (9,8%)	11 (13,5%)	21 (25,9%)	19 (23,4%)	22 (27,1%)
7	Saya menghindari menyentuh wajah saya atau memencet jerawat untuk mencegah timbulnya jerawat lebih lanjut	25 (30,8%)	19 (23,4%)	26 (32%)	7 (8,6%)	4 (4,9%)
8	Saya makan makanan yang saya yakini dapat memicu atau memperburuk jerawat saya	6 (7,4%)	14 (17,2%)	36 (44,4%)	17 (20,9%)	8 (9,8%)
9	Saya menjaga kebersihan tempat tidur saya (misalnya sarung bantal, seprai) dan menggantinya secara teratur untuk mengurangi bakteri penyebab jerawat	34 (41,9%)	20 (24,6%)	20 (24,6%)	4 (4,9%)	3 (3,7%)
10	Saya secara teratur menggunakan tabir surya untuk melindungi kulit saya dari kerusakan akibat sinar matahari dan mencegah bekas jerawat	47 (58%)	10 (12,3%)	10 (12,3%)	8 (9,8%)	6 (7,4%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden dalam menangani AV masih kurang tepat. Hanya 8,6% yang selalu berkonsultasi dengan dokter, sedangkan lebih dari separuh (53%) tidak pernah melakukannya dan mayoritas (56,7%) memilih produk anti-AV yang dijual bebas. Sebagian besar responden jarang memperhatikan petunjuk penggunaan maupun tanggal kedaluwarsa produk. Perilaku perawatan juga tidak konsisten: 39,5% sering tidak mencuci wajah dengan pembersih khusus, 30,8% tidak pernah menggunakan produk yang dianjurkan dokter, dan 29,6% sering memencet AV. Meski 58% responden berusaha menjaga kebersihan kulit wajah, kebiasaan ini belum diiringi praktik perawatan yang tepat. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi agar mahasiswa memiliki perilaku penanganan AV yang sesuai prinsip medis.

### Kategori Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Berikut adalah tabel pengetahuan, sikap dan perilaku responden dengan kategori pengetahuan meliputi baik, cukup dan kurang. Kemudian, sikap dan perilaku meliputi kategori positif dan negatif:

**Tabel 6. Hasil Kategori Pengetahuan, Sikap dan Perilaku**

Variabel	Kategori	Jumlah (%)
Pengetahuan	Baik	66 (81,4%)
	Cukup	15 (18,5%)
	Kurang	0 (0%)
Sikap	Positif	81(100%)
	Negatif	0 (0%)
Perilaku	Positif	78 (96,2%)
	Negatif	3 (3,7%)

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang AV (81,4%) dan sisanya cukup (18,5%), tanpa ada yang tergolong kurang. Seluruh responden menunjukkan sikap positif (100%). Dari segi perilaku, mayoritas (96,2%) berperilaku positif, sementara hanya 3,7% yang masih menunjukkan perilaku negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap AV sudah berada pada kategori baik.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan tabel 3 mengenai karakteristik demografi responden, jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 81 responden. Usia responden yang mengisi kuesioner yaitu 19-23 tahun (43% berusia 21 tahun). Kelompok usia ini termasuk dalam kategori remaja akhir hingga dewasa muda, yang dikenal sebagai generasi *digital native* karena tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet (Fadillah *et al.*, 2022). Berdasarkan *Association of Indonesian Internet Services Providers* pada tahun 2022, bahwa sebagian besar remaja di Indonesia menggunakan internet dan media sosial menjadi konten internet yang paling sering di akses. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa remaja mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi AV, terutama melalui TikTok (74%) dan Instagram (67,9%). Kecenderungan ini merefleksikan pola konsumsi informasi kesehatan yang bergeser dari sumber konvensional (dokter, buku) ke platform digital yang interaktif (Fawzian *et al.*, 2023).

Berdasarkan Hidajat *et al.* (2016), sumber informasi utama dari responden dalam mendapatkan informasi terkait AV yaitu internet (20,9%), televisi/radio (19,9%) dan dokter (17,2%). Hal tersebut menunjukan terdapat pergeseran perilaku pencarian informasi kesehatan dari sumber konvensional ke platform digital yang lebih interaktif dan berbasis visual. Studi

oleh Fawzian et al. (2023) menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia aktif menggunakan media sosial rata-rata 4–6 jam per hari, dengan preferensi pada konten visual seperti TikTok dan Instagram. Perbedaan tersebut menyoroti pentingnya pendekatan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik generasi. Sementara generasi sebelumnya mungkin lebih terbiasa dengan informasi dari media konvensional dan konsultasi langsung, generasi *digital native* cenderung mencari informasi melalui media sosial. Namun, tidak semua konten yang tersedia di platform tersebut sesuai dengan pedoman medis resmi (Yousaf *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting untuk tidak sepenuhnya mengandalkan media sosial untuk keputusan kesehatan dan tetap berkonsultasi dengan tenaga medis profesional guna mendapatkan diagnosis yang akurat dan perawatan yang sesuai (Samarkandy *et al.*, 2023).

Keputusan pembelian produk perawatan AV pada mahasiswa aktif pengguna media sosial dipengaruhi oleh pemasaran digital, kualitas produk, dan persepsi harga (Afriyani *et al.*, 2023). Konten interaktif seperti ulasan dan testimoni membentuk persepsi positif, sementara duta merek dan harga kompetitif meningkatkan kepercayaan serta minat beli (Novaliana *et al.*, 2023). Mayoritas responden adalah perempuan (76,5%), yang lebih rentan mengalami AV akibat faktor hormonal, khususnya peningkatan estrogen dan progesteron saat siklus menstruasi, di mana progesteron merangsang aktivitas kelenjar sebacea (Hartono et al., 2021; Elmiyati & Fadhil, 2019). Sebagian besar fakultas yang mengisi kuesioner yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (18,5%), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (16%) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (13,5%). Hal tersebut disebabkan karena ketiga fakultas tersebut memiliki jumlah populasi responden yang relatif besar dengan berpartisipasi aktif dalam penelitian dan survei. Sebagian besar responden terkena AV selama kurang dari 3 bulan (43,2%) dan lebih dari satu tahun (48,1%). Durasi lamanya seseorang terkena AV bervariasi tergantung pada individu yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti hormon dan gaya hidup (Lestari *et al.*, 2021).

### Karakteristik Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4, pengetahuan dasar tentang AV mencakup pernyataan (1) dan (3). Sebanyak 77 responden (95%) menjawab benar bahwa AV merupakan gangguan peradangan akibat bakteri seperti *C. acnes* dan *S. epidermidis* (Fourniere *et al.*, 2020), sedangkan seluruh responden (100%) mengetahui bahwa fluktuasi hormon berhubungan dengan munculnya AV (Widiawaty et al., 2019 dalam Siswandi et al., 2023). Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pemahaman sangat baik mengenai penyebab bakteri dan faktor hormonal pada AV. Dalam kategori pengetahuan pengobatan dan penanganan AV, pada pernyataan (2) sebanyak 54 responden (66,6%) menjawab benar bahwa tidak semua AV harus diobati dengan antibiotik. Penanganan disesuaikan dengan derajat keparahan, di mana AV ringan dapat ditangani dengan retinoid atau benzoil peroksida sebagai lini pertama, yang efektif mengurangi lesi tanpa risiko resistensi (Perdoski, 2021; Reynolds *et al.*, 2024). Pada pernyataan (4), sebanyak 80 responden (98,7%) memahami bahwa memencet AV dapat meningkatkan risiko infeksi dan jaringan parut (Rahmi *et al.*, 2023). Pada pernyataan (9), mayoritas responden (86,4%) mengetahui bahwa mencuci wajah terlalu sering tidak mempercepat penyembuhan, bahkan dapat memperburuk AV (Hastuti *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik terkait pengobatan dan penanganan AV, termasuk bahaya memencet, frekuensi mencuci wajah yang tepat, serta penggunaan antibiotik yang tidak selalu diperlukan.

Kategori ketiga membahas pengetahuan tentang faktor risiko dan pemicu AV. Pada pernyataan (7), sebanyak 58 responden (71,6%) menjawab benar bahwa kehamilan dapat memicu AV, sejalan dengan penelitian yang menyebutkan perubahan hormonal dan fisiologis saat kehamilan berperan dalam timbulnya AV, terutama pada trimester ketiga (Yang *et al.*, 2016; Kutlu *et al.*, 2020). Sementara itu, pada pernyataan (10), sebanyak 33 responden (40,8%) masih beranggapan bahwa AV hanya dialami remaja dan dewasa muda, padahal AV juga dapat

terjadi pada usia lebih tua (Resti & Hendra *et al.*, 2015). Dengan demikian, meski mayoritas mengetahui hubungan kehamilan dengan AV, masih terdapat miskonsepsi terkait kelompok usia yang dapat mengalami AV. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dasar mengenai AV sudah sangat baik, pemahaman mengenai pengobatan dan faktor risiko AV masih belum merata. Hal ini menekankan pentingnya edukasi lanjutan kepada mahasiswa mengenai penanganan AV yang benar, penggunaan obat secara tepat, serta pengaruh faktor hormonal dan usia terhadap kondisi kulit.

### Karakteristik Sikap

Berdasarkan tabel 5 tersebut, beberapa pernyataan yang memiliki jawaban dominan seperti pernyataan nomor 1 yaitu "Pola pikir saya memengaruhi kondisi jerawat saya" mendapatkan skor "Sangat Setuju" oleh 39 responden (48%). Hal tersebut menunjukkan, responden percaya bahwa AV dapat dipengaruhi oleh pikiran seperti stress yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yadnya *et al.* (2020), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stres dengan timbulnya AV. Stres dapat menjadi salah satu pemicu timbulnya AV dengan memicu sekresi androgen adrenal dan menyebabkan hiperplasia dari kelenjar sebacea (Hinds & Sanchez, 2022). Pernyataan nomor 2 yaitu "Saya tidak akan merasa tertekan jika saya berjerawat" yang sebagian besar menjawab "Tidak Setuju" oleh 27 responden (33,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa, orang yang terkena AV akan merasa tertekan yang menimbulkan ketidakpercayaan diri terhadap diri mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Aryani dan Riyaningrum (2022), bahwa mahasiswa merasa kurang percaya diri ketika terkena AV. Selain itu, Prionggo *et al.* (2022) juga menyebutkan bahwa AV menurunkan rasa percaya diri karena dampaknya pada penampilan yang berakibat pada penurunan kualitas hidup dan peningkatan kecemasan.

Pernyataan nomor 3 yaitu "Saya akan merekomendasikan produk anti jerawat kepada teman/keluarga" yang sebagian besar responden menjawab "Sangat Setuju" oleh 31 responden (38,2%). Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan dan kecenderungan yang kuat di kalangan mahasiswa untuk berbagi pengalaman pengobatan AV secara informal dalam lingkaran sosial terdekat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana 61% responden menyatakan mendapatkan informasi mengenai jerawat dari teman dan 18,5% dari orang tua. Artinya, sebagian besar responden mengandalkan referensi non-profesional dalam memperoleh informasi tentang penanganan AV seperti teman (61%), orang tua (18,5%) dan media sosial (87,6%). Rekomendasi dari teman, keluarga, atau influencer lebih banyak dipilih dibandingkan saran tenaga medis karena faktor kedekatan emosional, kemudahan akses, dan biaya konsultasi yang dianggap mahal (Nowak *et al.*, 2021; Baird *et al.*, 2022; Perche *et al.*, 2022). Banyak individu akhirnya menggunakan produk OTC atau mengikuti saran lingkungan sosial yang lebih terjangkau, meskipun berisiko tidak tepat karena perbedaan karakteristik kulit tiap orang (Sachar *et al.*, 2022; Aqsha *et al.*, 2016).

Pernyataan nomor 6 yaitu "Saya percaya bahwa tindak lanjut untuk perawatan anti-jerawat sangat penting" yang sebagian besar responden menjawab "Sangat Setuju" oleh 39 responden (48,1%). Perawatan AV dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit pada wajah seperti mencuci muka dua kali sehari dengan *cleanser*, perawatan fisik seperti membersihkan komedo dengan menggunakan *scrub* atau *porepack* (Lestari *et al.*, 2021).

### Karakteristik Perilaku

Berdasarkan tabel 6 tersebut pernyataan nomor 1 yaitu "Ketika saya mengalami jerawat, saya berkonsultasi dengan dokter/dokter kulit" dengan jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 43 (53%) responden, meskipun 48,1% menyatakan sangat setuju bahwa tindak lanjut perawatan anti-jerawat sangat penting (Tabel 4.3). Hal tersebut menunjukkan, sebagian besar responden tidak pernah melakukan konsultasi ke dokter/dokter kulit terkait permasalahan AV. Kontradiksi

ini dapat dijelaskan melalui sikap responden yang cenderung mengandalkan rekomendasi produk dari teman atau keluarga (38,2% sangat setuju pada pernyataan sikap nomor 3) serta mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang produk anti-jerawat (19,7% sangat setuju pada pernyataan sikap nomor 7). Hal ini sesuai dengan penelitian Yousaf *et al.* (2020) yang menemukan bahwa generasi muda lebih mengandalkan informasi dari media sosial atau rekan sebaya daripada konsultasi profesional, akibat aksesibilitas dan kepercayaan terhadap konten digital.

Pada pernyataan sikap nomor 5 (19,7%) responden sangat setuju melakukan pengobatan mandiri tanpa konsultasi dokter yang konsisten dengan perilaku tidak berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Praktik swamedikasi ini didukung oleh penelitian Alduraibi & Altowayan (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa sering menggunakan produk anti-jerawat berdasarkan informasi tidak resmi, meski memahami pentingnya perawatan lanjutan. Meskipun pada pernyataan sikap nomor 4 (9,8%) responden sangat setuju untuk rutin berkonsultasi, mayoritas masih enggan melakukannya, mungkin karena persepsi bahwa jerawat bukan kondisi serius atau biaya konsultasi yang dianggap tinggi (Samarkandy *et al.*, 2023). Temuan ini mengindikasikan perlunya edukasi tentang pentingnya diagnosis medis untuk mencegah kesalahan penanganan dan komplikasi jerawat.

Pernyataan nomor 2 yaitu "Saya akan memeriksa keaslian produk anti jerawat sebelum membelinya, terutama dari toko kecil atau toko online" dengan jawaban "Selalu" sebanyak 46 responden (56,7%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cristian *et al.* (2024), banyak remaja yang sudah mengetahui pentingnya melakukan verifikasi keaslian produk namun masih perlu ditingkatkan kesadaran dan penggunaannya seperti layanan yang disediakan oleh BPOM yaitu Cek KLIK untuk membantu dalam memeriksa keaslian produknya. Pernyataan nomor 3 yaitu "Saya tidak mengikuti petunjuk yang diberikan pada label atau kemasan produk sebelum menggunakannya" dengan jawaban "Tidak Pernah" sebanyak 52 responden (64%). Hal tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar responden selalu mengikuti petunjuk penggunaan produk tersebut. Pencantuman label pada produk kosmetik menjadi kewajiban bagi pelaku usaha yang bertujuan untuk memastikan bahwa konsumen mendapatkan informasi yang akurat, jelas, dan jujur mengenai kondisi produk tersebut. Hal ini penting agar konsumen tidak merasa ragu saat membeli dan menggunakan produk tersebut (Susantri *et al.*, 2018).

Pernyataan nomor 4 yaitu "Saya memeriksa tanggal kadaluarsa pada label atau kemasan produk sebelum membeli atau menggunakan produk" dengan jawaban "Selalu" sebanyak 64 responden (79%). Jika sebuah produk telah melewati tanggal kedaluarsanya, maka kualitasnya sudah tidak optimal dan keamanannya tidak dapat dijamin. Menggunakan produk yang sudah kadaluarsa dapat berisiko bagi kesehatan (Heidi *et al.*, 2018). Pernyataan nomor 9 yaitu "Saya menjaga kebersihan tempat tidur saya (misalnya sarung bantal, seprai) dan menggantinya secara teratur untuk mengurangi bakteri penyebab jerawat" dengan jawaban 34 responden (41,9%). Bakteri penyebab penyakit kulit dapat hidup dan berkembang biak di perlengkapan tidur seperti kasur, spre, sarung bantal, dan selimut. Dengan mencegah penularan infeksi kulit melalui perlengkapan tidur, penting untuk menjemur kasur secara teratur seminggu sekali di bawah sinar matahari, yang dapat membunuh mikroorganisme. Selain itu, mengganti spre secara rutin juga merupakan langkah efektif untuk mengurangi kemungkinan pertumbuhan mikroorganisme di tempat tidur (Cahyati *et al.*, 2021).

Pernyataan nomor 10 yaitu "Saya secara teratur menggunakan tabir surya untuk melindungi kulit saya dari kerusakan akibat sinar matahari" dengan jawaban "Selalu" sebanyak 47 responden (58%). Hal tersebut menunjukkan, sebagian besar responden menggunakan tabir surya untuk melindungi kulit mereka dari paparan sinar UV dari matahari secara teratur. Mekanisme tabir surya secara topikal melalui dua mekanisme yaitu memantulkan atau menghamburkan cahaya matahari (*reflecting/scattering*) dan menyerap sinar matahari (*absorbing*) (Rachmawati *et al* 2021). Paparan sinar ultraviolet (UV) dapat merusak kulit,



meningkatkan risiko inflamasi, dan memperburuk kondisi kulit seperti AV. Penggunaan tabir surya dengan *Sun Protection Factor* (SPF) yang sesuai dapat membantu mencegah kerusakan kulit akibat radiasi UV dan mengurangi risiko peradangan yang dapat memicu AV (Pratiwi dan Susanti, 2023).

### Kategori Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Berdasarkan tabel 7, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan baik mengenai AV (81,4%) dan sisanya cukup (18,5%), tanpa yang berpengetahuan kurang, menunjukkan informasi yang diperoleh sudah memadai terkait penyebab, pencegahan, dan pengobatan AV yang berdampak positif dalam pengelolaan serta pencegahannya (Situmorang, 2020). Sikap seluruh responden sangat positif (100%), mendukung perawatan yang tepat sehingga meningkatkan keberhasilan terapi serta mencegah dampak negatif AV (Wahyuningsi, 2022). Perilaku juga mayoritas positif (96,2%), meski sebagian kecil (3,7%) masih menunjukkan perilaku kurang baik, seperti jarang mencuci wajah atau tidak menggunakan produk sesuai (Sitohang & Teresa, 2022). Secara keseluruhan, pengetahuan dan sikap yang baik berdampak pada perilaku sehat, namun masih diperlukan edukasi lanjutan, dengan keterbatasan penelitian yang hanya menilai secara umum sehingga butuh kajian hubungan antar variabel.

### KESIMPULAN

Pengetahuan mahasiswa penderita AV di Universitas Mataram tergolong baik (81,4%), meskipun masih terdapat kekeliruan seperti anggapan bahwa AV hanya dialami remaja dan dewasa muda (40,8%). Sikap responden tergolong positif (100%), namun sebagian (19,7%) tidak setuju untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Perilaku responden juga positif (96,2%), meski lebih dari separuh (53%) tidak pernah berkonsultasi dengan dokter kulit. Hal ini menegaskan perlunya edukasi lebih lanjut terkait peran tenaga kesehatan dan pentingnya diagnosis medis dalam penanganan AV.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berperan langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, M. F. (2016). Tingkat Kepuasan Members Fitness Terhadap Pelayanan Di Tempat Kebugaran Balai Kesehatan Olahraga Dan Pusat Informasi Pencegahan Penyakit Metabolik (Bkor-Pippm) Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 6(2): 370–377.
- Afriyani, D. T., Nursanta, E., Widiyarsih, & Masitoh, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Produk Skincare: Perspektif Social Media Marketing, Kualitas Produk, Dan Persepsi Harga. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 5(2).
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1): 189-205.
- Alduraibi, R. K., & Altowayan, W. M. (2022). A cross-sectional survey: knowledge, attitudes, and practices of self-medication in medical and pharmacy students. *BMC Health Services Research*, 22(1), 352.



- Al-falah, A. A., & Gading, P. W. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Keparahan Jerawat (Acne Vulgaris) Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Journal of Medical Studies*, 1(2), 8-16.
- Al-Muzaki, H. L., Jatmiko, S. W., & Purwanti, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Skincare dengan Gradasi Acne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 12(1).
- Ardiani, Y., Andriani, D., & Yolanda, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Ibu Hamil dan Nifas Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Kota Padang Panjang, *Jurnal Human Care*, 7(1): 64-72.
- Aryani, D. T., & Riyaningrum, W. (2022). Hubungan acne vulgaris (AV) dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto angkatan 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 434-441
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. Jakarta: APJI.
- Baek, J., & Lee, M. G. (2016). Oxidative stress and antioxidant strategies in dermatology. *RedoxReport*, 21(4), 164-169.
- Baird, E., Click, I., Kotsonis, R., & Bibb, L. (2022). Reasons why adults do not seek treatment for acne: a survey of university students and staff. *The Journal of dermatological treatment*, 33(8), 3188–3190. <https://doi.org/10.1080/09546634.2022.211692>
- Byrd, A. L., Belkaid, Y., & Segre, J. A. (2018). The human skin microbiome. *Nature Reviews Microbiology*, 16: 143–155.
- Chinese Society of Dermatology. (2019). Chinese Guidelines for Management of Acne Vulgaris: 2019 Update. *International Journal of Dermatology and Venerology*, 48(9): 583
- Cristian, B., Kaliky, A., Pertiwi, A. M., Nurhadiyanti, E. A., Nur Zharifah, J. A., Maharani, L. U., ... & Utami, W. (2024). Kewaspadaan Remaja terhadap Produk Anti-Acne Counterfeit menggunakan Cek KLIK BPOM: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2)
- Damayani, D. (2014). Sihapes (Sistem Informasi Hasil Penilaian Siswa) Bagi Sekolah Menengah Pertama Di SMP Negeri 7 Semarang. *Edu Komputika Journal*, 1(2):52–62.
- Digital (2023). *Indonesia – Global Digital Insights*. Retrieved March 28, 2023, from <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- DiPiro J.T., Wells B.G., Schwinghammer T.L. and DiPiro C. V., 2015. Pharmacotherapy Handbook, 9<sup>th</sup> Edition., McGraw-Hill Education Companies.
- Elmiyati, E., & Fadhil, I. (2019, December). Hubungan waktu menstruasi dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi kedokteran Abulyatama Aceh. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 3, No. 1, pp. 238-247).
- Eriksson, P., & Kovalainen, A. (2015). Qualitative Methods in Business Research: A Practical Guide to Social Research. *Sage*.
- Fadillah, M., Pariyana, P., Dewi, A. S., & Anggarini, R. 2021. “Gambaran Karakteristik Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Awam Mengenai Pandemi Covid-19 Di Era New Normal.” *Indonesian Journal for Health Sciences*. 5(2):120–35. doi: 10.24269/ijhs.v5i2.3090.
- Fawzian, R. M., Mulyana, S., & Trulline, P. (2023). Social media usage as health communication platform by adolescents with acne in Indonesia. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(2), 178- 197.
- Fournière, M., Latire, T., Souak, D., Feuilloley, M. G., & Bedoux, G. (2020). Staphylococcus epidermidis and Cutibacterium acnes: two major sentinels of skin microbiota and the influence of cosmetics. *Microorganisms*, 8(11), 1752.
- Hartono, L. M., Kapantow, M. G., & Kairupan, T. S. (2021). Pengaruh Menstruasi terhadap Akne Vulgaris. *e-CliniC*, 9(2), 305-310

- Hastuti, R., Mustifah, E. F., Ulya, I., Risman, M., & Mawardi, P. (2019). The effect of face washing frequency on acne vulgaris patients. *Journal of General-Procedural Dermatology & Venereology Indonesia*, 3(2), 7.
- Hidajat, D., Hidayati, A. R., & Cenderadewi, M. (2016). Karakteristik Pengetahuan dan Persepsi Penderita Akne Vulgaris di Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran*, 5(4), 4–10.
- Hinds, J. A., & Sanchez, E. R. (2022). The Role of the Hypothalamus–Pituitary–Adrenal (HPA) Axis in Test-Induced Anxiety: Assessments, Physiological Responses, and Molecular Details. *Stresses*, 2(1), 146-155. DOI: 10.3390/stresses2010011.
- Huang, T. Y., Jiang, Y. E., & Scott, D. A. (2022). Culturable bacteria in the entire acne lesion and short-chain fatty acid metabolites of *Cutibacterium acnes* and *Staphylococcus epidermidis* isolates. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 622, 45-49.
- Hui, R. W. (2017). Common misconceptions about acne vulgaris: A review of the literature. *Clinical Dermatology Review*, 1(2), 33-362. DOI: 10.4103/CDR.CDR\_16\_17.
- Hulukati, W. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1): 73-114.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, 12(2): 205-223.
- Jhawar, V., Gulia, M., Maddiboyina, B., Dutt, R., Gupta, S. (2020). Fate and applications of superporous hydrogel systems: a review, *Curr Nanomedicine*, <https://doi.org/10.2174/2468187310999200819201555>.
- Kementerian Kesehatan RI (2012). Buku Media KIE Aku Bangga Aku Tahu. Kementerian Kesehatan.RI, Jakarta.
- Kemkes RI. (2024). Cara Mengatasi Jerawat pada Kulit Wajah. Jakarta. Diakses pada tanggal 30 November 2024. URL: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/3614/cara-mengatasi-jerawat-pada-kulit-wajah](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3614/cara-mengatasi-jerawat-pada-kulit-wajah)
- Kurniawati, C., & Sulistyowati, M. (2014). Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Promkes*, 2(2): 117-127.
- Lestari, R. T., Gifanda, L. Z., Kurniasari, E. L., Harwinigrum, R. P., Kelana, A. P. I., Fauziyah, K., & Priyandani, Y. (2021). Perilaku mahasiswa terkait cara mengatasi jerawat. *Jurnal farmasi komunitas*, 8(1), 15-19
- Mayslich, C., Grange, P. A., & Dupin, N. (2021). *Cutibacterium acnes* as an opportunistic pathogen: An update of its virulence-associated factors. *Microorganisms*. 9(2): 303.
- Manurung, M. M., & Rahmadi. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*. 1(1): 41-46.
- Motosko, C. C., Zakhem, G. A., Pomeranz, M. K., & Hazen, A. (2019). Acne: a side-effect of masculinizing hormonal therapy in transgender patients. *British Journal of Dermatology*, 180(1): 26–30.
- Notoatmodjo, S., (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novaliana, I., Mahendra, P. T., Respatiningtias, D. S., & Noviliana, V. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Skincare Skintific. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2).
- Nowak, S. A., Gidengil, C. A., Parker, A. M., & Matthews, L. J. (2021). Association among trust in health care providers, friends, and family, and vaccine hesitancy. *Vaccine*, 39(40), 5737– 5740. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.08.035>
- Nurmala et al. (2018). Promosi Kesehatan. Penerbit: Airlangga, Universitas Press.
- Oktaviana, E., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. (2017). “Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Yang Rasional Dalam Swamedikasi (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo).” *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* 4(2):44. doi: 10.20473/jfiki.v4i22017.44-50.

- Oktaviasari Lucky dan Abdul Karim Zulkarnain. 2017. Formulasi dan Uji Stabilitas Fisik Sediaan Lotion O/W Pati Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Serta Aktivitasnya Sebagai Tabir Surya. *Majalah Farmaseutik* Vol.13.
- Paramahamsa, S., Sudarsa, P. S. S., Suryawati, N., & Indira, I. G. A. A. E. (2023). Hubungan Derajat Keparahan Akne Vulgaris Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Program Studi Pendidikan Dokter. *Jurnal Medika Udayana*. 12(10): 33- 37.
- Partawibawa A, Fathudin S, Widodo A, 2014, Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(1): 2-8
- Prawiyogi, A. G., Sadoah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1): 446- 452.
- Perche, P., Singh, R., & Feldman, S. (2022). Patient Preferences for Acne Vulgaris Treatment and Barriers to Care: A Survey Study. *Journal of drugs in dermatology : JDD*, 21(11), 1191– 1195. <https://doi.org/10.36849/JDD.6940>
- Perdoski. (2021). Panduan Praktik Klinis: Bagi Dokter Spesialis Dermatologi Indonesia. Jakarta.
- Priantoro, H. (2018). “Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian Burnout Perawat Dalam Menangani Pasien Bpjs.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 16(3):9–16. doi: 10.33221/jikes.v16i3.33.
- Prionggo, W. K. G., Padmawati, R. S., Marchira, C. R., & Danarti, R. (2022). Hubungan akne vulgaris dan kecemasan pada remaja dan dewasa muda: Telaah sistematik. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(2)
- Putra, M. A., Afriyeni, H., & Dillasamola, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kejadian Acne Vulgaris. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 1(1), 16-37.
- Qamarina, N., Syawal, M., Ammar, M. I., Faiz, M., Izzati, M., Wahidah, N., Qian, L. X., Shandhiyaa, Hafizah, Z. A., Zairina, E. (2023). Knowledge, Attitude and Practice towards the Appropriate Use of Anti-Acne Products amongst Youths and Adults. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2): 189-194.
- Reynolds, R. V., Yeung, H., Cheng, C. E., Cook-Bolden, F., Desai, S. R., Druby, K. M., Freeman, E.
- E., Keri, J. E., Stein Gold, L. F., Tan, J. K. L., Tollefson, M. M., Weiss, J. S., Wu, P. A., Zaenglein, A. L., Han, J. M., & Barbieri, J. S. (2024). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 90(5), 1006.e1– 1006.e30. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2023.12.017>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sachar, M., Xiong, M., & Lee, K. C. (2022). Consumer preferences of top-rated over-the-counter acne treatment products: a cohort study. *Archives of dermatological research*, 314(8), 815–821. <https://doi.org/10.1007/s00403-021-02230-1>
- Saxena, R. C., Lehmann, A. E., Hight, A. E., Darrow, K., Remenschneider, A., Kozin, E. D., & Lee, D. J. (2015). Social media utilization in the cochlear implant community. *Journal of the American Academy of Audiology*, 26(02), 197-204.
- Shams, N., Niaz, F., Zeeshan S., Farhat, S., Seetlani, N.K. (2018). Cardiff acne disability index based quality of life in acne patients, risk factors and associations. *Journal of the Liaquat University of Medical and Health Sciences*, 17(1), pp. 29–35. doi: 10.22442/jlumhs.181710545.

- Sibero, H. T., Putra, I. W. A., & Anggraini, D. I. (2019). Tatalaksana terkini *Acne vulgaris*. *JK Unila*.3(2): 313–320.
- Sibero H, Sirajudin A, Anggraini D. (2019). Prevalensi dan Gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung. *JK Unila*, 3(3), pp. 1-5.
- Sihombing, D. A., Djamahar, R., & Sartono, N. (2021). Hubungan Persepsi terhadap Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris Pada Siswa SMA, *Proceeding of Biology Education*, 4(1): 10-21.
- Sina, I., Yani, A., & Widyawan, D. (2022). Kuesioner Persepsi Content Validity/Face Validity untuk Remaja Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 10(2), 114–124. <https://doi.org/10.31571/jpo.v10i2.2889> 2.
- Siswandi, A. A., Khairunnisa, C., & Mellaratna, W. P. (2023). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Akne Vulgaris Pada Pelajar SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(3), 447-454.
- Sitohang, M. N., & Teresa, A. (2022). Literature Review: Hubungan Perilaku Higiene Kulit Wajah dengan Akne Vulgaris Pada Wajah. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 10(1), 13-17.
- Situmorang, H. E. (2020). The Correlation of Students' Knowledge and Attitudes about Acne Vulgaris in the Nursing Study Program Cenderawasih University. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 54(2), 44-52.
- Suryani, E. M., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Jerawat di SMP Advent Parongpong. *Coping*, 9(4): 391-397.
- Sutaria, A. H., Masood, S., Saleh, H. M., & Schlessinger, J. (2023). *Acne Vulgaris*. In *StatPearls*. StatPearls Publishing.
- Tan, A. U., Schlosser, B. J., & Paller, A. S. (2017). A review of diagnosis and treatment of acne in adult female patients. *International journal of women's dermatology*, 4(2), 56–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2017.10.006>
- Tenggana, M. E., Rahayu, W. P., & Wulandari, R. (2020). Pengetahuan Keamanan Pangan Mahasiswa Mengenai Lima Kunci Keamanan Pangan Keluarga. *Jurnal Mutu Pangan*, 7(2): 67-72.
- Teresa, A. (2020). Akne Vulgaris Dewasa: Etiologi, Patogenesis dan Tatalaksana Terkini. *Jurnal Kedokteran*, 8(1): 952-964.
- Umami, D. A. 2019. “Hubungan Media Pembelajaran Dan Minat Terhadap Motivasi Mahasiswi Tingkat Iiikebidanan Widya Karsa Jayakarta.” *Journal Of Midwifery* 7(1):6–16. doi: 10.37676/jm.v7i1.766.
- Wahyuningsi, W. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Siswa SMA Negeri 6 Enrekang Dalam Memilih Produk Anti Jerawat Yang Tepat. *JURNAL FARMASI GALENIKA*, 9(3), 156-166.
- Widyasari, D. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Mahasiswa Kebidanan STIK Bina Husada Palembang tahun 2014. Palembang: STIK Bina Husada.
- Widyatiningtyas, R. (2006). Pembentukan Pengetahuan Sains, Teknologi, Dan Masyarakat Dalam Pandangan Pendidikan IPA. *EDUCARE*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/11>
- Yadnya, K. S., Wiraguna, A. A. G. P., Karna. N. P. R. V., Sudarsa, P. S. (2020). Hubungan Stres Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2017. *Jurnal Medika Udayana*, 9(12): 66-69.
- Yang, C. C., Huang, Y. T., Yu, C. H., Wu, M. C., Hsu, C. C., & Chen, W. (2016). Inflammatory facial acne during uncomplicated pregnancy and post-partum in adult women: a preliminary hospital-based prospective observational study of 35 cases from Taiwan.

- Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 30(10), 1787-1789
- Yousaf, A., Hagen, R., Delaney, E., Davis, S., & Zinn, Z. (2020). The influence of social media on acne treatment: A cross-sectional survey. *Pediatric dermatology*, 37(2), 301–304. <https://doi.org/10.1111/pde.14091>.
- Zaenglein, A. L., Pathy, A. L., Schlosser, B. J., Alikhan, A., Baldwin, H. E., Berson, D. S., Bowe, W. P., Graber, E. M., Harper, J. C., Kang, S., Keri, J. E., Leyden, J. J., Reynolds, R. V., Silverberg, N. B., Stein Gold, L. F., Tollefson, M. M., Weiss, J. S., Dolan, N. C., Sagan, A. A., Stern, M., ... Bhushan, R. (2016). *Guidelines of care for the management of acne vulgaris*. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 74(5), 945–73.e33. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>.